

**PENERAPAN MANAJEMEN KEPEMIMPINAN ORANG TUA
DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS 2045**

**Alpionita Napa¹, Olivia Datu Kanan², Selpi Pongtaruk³,
Sindi Fatika Sombo⁴, Yanti⁵, Yorinda Arruanbanga⁶**
^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Correspondence		
alpionitanapa31@gmail.com ¹ , datukananolivia@gmail.com ² , pongtarukpem@gmail.com ³ , Sindifatika392@gmail.com ⁴ , yantirapalangi@gmail.com ⁵ , yorindaarruan7@gmail.com ⁶	No. Telp:	
Submitted: 14 Agustus 2024	Accepted: 19 Agustus 2024	Published: 20 Agustus 2024

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji penerapan manajemen kepemimpinan orang tua dalam mempersiapkan Generasi Emas 2045 menghadapi tantangan global. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini menganalisis konsep manajemen kepemimpinan orang tua, tantangan yang dihadapi Generasi Emas 2045, dan strategi optimalisasi pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis paling efektif dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan seperti pengambilan keputusan, adaptabilitas, kreativitas, dan empati. Namun, terdapat kesenjangan antara praktik pengasuhan saat ini dengan kebutuhan pengembangan kepemimpinan masa depan, terutama dalam menghadapi transformasi digital dan revolusi industri 5.0. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model manajemen kepemimpinan orang tua yang adaptif, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang relevan. Diperlukan kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Program pelatihan untuk orang tua dan revisi kebijakan pendidikan nasional juga diperlukan untuk mengintegrasikan pengembangan keterampilan kepemimpinan dan literasi digital. Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi-strategi ini penting untuk memastikan relevansi dan dampaknya dalam jangka panjang.

Kata kunci: Manajemen kepemimpinan orang tua, Generasi Emas 2045, pola asuh demokratis, keterampilan abad 21, transformasi digital, revolusi industri 5.0

Pendahuluan

Konsep Generasi Emas 2045 muncul sebagai visi Indonesia di masa depan, bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012), tema "Bangkitnya Generasi Emas Indonesia" dicanangkan karena pada periode 2010-2035 Indonesia dikaruniai potensi sumber daya manusia usia produktif yang luar biasa. Jika dikelola dengan baik, populasi usia produktif ini akan menjadi bonus demografi yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa. Visi ini sejalan dengan proyeksi PricewaterhouseCoopers (PwC) yang memperkirakan Indonesia akan menjadi negara dengan kekuatan ekonomi terbesar keempat di dunia pada tahun 2050 (PricewaterhouseCoopers, 2017).

Keluarga, sebagai unit terkecil masyarakat, memainkan peran kritis dalam pembentukan Generasi Emas. Hasudungan & Kurniawan, (2018) menekankan bahwa tanpa kesadaran dari generasi emas yang akan memegang estafet kepemimpinan dan menjadi penggerak ekonomi negara, sulit mengharapkan partisipasi dan kontribusi mereka di masa depan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan dan peluang masa depan menjadi sangat penting. Orang tua perlu memahami karakteristik Generasi Z, yang akan menjadi tulang punggung Generasi Emas 2045, sebagai generasi yang melek teknologi dan memiliki interaksi sosial yang intens melalui internet.

Urgensi persiapan sejak dini untuk menghadapi era global yang kompetitif semakin nyata dengan datangnya Revolusi Industri 4.0. Liffler & Tschiesner, (2013) menggambarkan era ini sebagai masa di mana teknologi digital, kecerdasan buatan, dan inovasi akan mengubah lanskap industri dan ekonomi secara drastis. Dalam menghadapi tantangan ini, Presiden Joko Widodo telah merumuskan tiga strategi untuk mewujudkan Generasi Emas Indonesia, dengan salah satunya berfokus pada pembangunan sumber daya manusia (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2017). Persiapan ini membutuhkan peran aktif orang tua dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan daya saing anak-anak mereka sejak dini.

Manajemen kepemimpinan dalam konteks pengasuhan anak merujuk pada cara orang tua mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi perilaku anak-anak mereka untuk mencapai tujuan pengasuhan yang diinginkan. Menurut Shochib (2010), manajemen kepemimpinan orang tua merupakan suatu hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik anaknya. Hal ini melibatkan penetapan aturan-aturan dan batasan-batasan, namun dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Konsep ini menekankan bahwa orang tua berperan sebagai pemimpin dalam keluarga yang bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan anak.

Hurlock (2004) memperluas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa manajemen kepemimpinan dalam pengasuhan anak menekankan pada aspek edukatif atau pendidikan. Orang tua yang menerapkan konsep ini lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pendekatan ini mendorong komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai dan harapan orang tua.

Syaiful Sahala (2011) menambahkan bahwa manajemen kepemimpinan dalam pengasuhan anak, terutama dalam konteks pola asuh demokratis, memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak mutlak. Orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak, memungkinkan anak untuk mengemukakan pendapat dan melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kontrol diri pada anak, mendorong kemandirian, dan membangun rasa tanggung jawab, sambil tetap mempertahankan otoritas orang tua sebagai pembimbing dan panutan.

Pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk kemampuan kepemimpinan anak di masa depan. Menurut Sari et al., (2020), pola asuh orang tua merupakan interaksi menyeluruh antara orang tua dan anak yang bertujuan mendorong kemandirian, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Terdapat tiga jenis pola asuh utama yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Di antara ketiga jenis tersebut, pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam mengembangkan potensi kepemimpinan anak. Sundari, (2021) menegaskan bahwa pola asuh demokratis memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian.

Keberhasilan dalam memimpin sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dibentuk sejak dini melalui pola asuh orang tua. Pramudyo, (2013) menyatakan bahwa pemimpin yang berhasil memiliki berbagai kualitas seperti kekuatan fisik dan mental, motivasi diri, kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, mengendalikan emosi, serta keterampilan pengambilan keputusan. Sebagian besar kualitas ini dibentuk melalui interaksi dalam keluarga. Fakhriyah & Pratiwi, (2021) menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan interpersonal anak, termasuk kemampuan berkomunikasi yang merupakan aspek penting dalam kepemimpinan.

Hubungan antara pola asuh dan keberhasilan memimpin terlihat jelas dalam beberapa aspek utama kepemimpinan. Muslihah, (2016) menekankan pentingnya kerjasama tim dalam kepemimpinan yang efektif, suatu keterampilan yang pertama kali dipelajari dalam lingkungan

keluarga. Sementara itu, Azhari et al., (2022) menegaskan peran penting pemimpin dalam pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban hasil. Kemampuan ini juga dibentuk sejak dini melalui pola asuh yang tepat. Widiastuti & Elshap, (2015) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memberi anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga, melatih mereka untuk bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Perubahan lanskap sosial yang akan dihadapi Generasi Emas 2045 ditandai dengan meningkatnya kompleksitas hubungan antar manusia di era digital. Menurut Chaiyakun & Yang (2024), transformasi digital akan mengubah cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan belajar. Mereka memprediksi munculnya "masyarakat tanpa tapal batas" di mana batas-batas geografis dan budaya semakin kabur. Hal ini akan menuntut Generasi Emas 2045 untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta pemahaman lintas budaya yang kuat. Selain itu, Ulfah, (2020) mengingatkan tentang tantangan etika dan privasi yang muncul akibat perkembangan teknologi, yang akan memerlukan kesadaran kritis dari generasi mendatang.

Dalam aspek teknologi, Generasi Emas 2045 akan menghadapi percepatan inovasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mahyuddin et al., (2024) menyoroti pentingnya kesiapan menghadapi revolusi industri 5.0, di mana integrasi antara manusia dan mesin akan semakin maju. Mereka menekankan perlunya pengembangan keterampilan yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan, seperti kreativitas dan empati. Sementara itu, Hartinah et al., (2024) memprediksi bahwa teknologi seperti realitas virtual, augmented reality, dan Internet of Things akan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mengubah cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi.

Dari segi ekonomi, Listyaningsih et al., (2021) memproyeksikan bahwa Indonesia berpotensi menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2045. Namun, mereka juga memperingatkan bahwa hal ini akan bergantung pada kemampuan Generasi Emas dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan ekonomi. Permatasari & Murdiono, (2022) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja masa depan, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan digital. Mereka juga menyoroti perlunya pemahaman tentang ekonomi berkelanjutan dan etika bisnis dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

Identifikasi kesenjangan antara praktik pengasuhan saat ini dengan kebutuhan pengembangan kepemimpinan anak untuk masa depan menunjukkan adanya tantangan signifikan. Meskipun pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam mengembangkan potensi kepemimpinan anak (Sundari, 2021), masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya menerapkan pendekatan ini. Kesenjangan ini terlihat dari kurangnya penekanan pada pengembangan keterampilan seperti kemampuan adaptasi, pemahaman lintas budaya, dan kesadaran kritis terhadap isu-isu etika dan privasi di era digital (Chaiyakun & Yang, 2024; Ulfah, 2020). Selain itu, persiapan menghadapi revolusi industri 5.0 dan pengembangan keterampilan yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan masih belum menjadi fokus utama dalam praktik pengasuhan saat ini (Mahyuddin et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kepemimpinan orang tua dalam mempersiapkan Generasi Emas 2045, dengan fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan yang sesuai dengan tantangan masa depan. Rumusan masalah penelitian meliputi: (1) Bagaimana praktik manajemen kepemimpinan orang tua saat ini dalam konteks persiapan Generasi Emas 2045? (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan manajemen kepemimpinan orang tua? (3) Bagaimana strategi optimalisasi manajemen kepemimpinan orang tua untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 5.0? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model manajemen kepemimpinan orang tua yang adaptif terhadap kebutuhan masa depan, serta memberikan

panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mempersiapkan Generasi Emas 2045 menghadapi tantangan global.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Menurut Creswell, (2014), metode kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Studi literatur, sebagaimana dijelaskan oleh Snyder (2019), memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai sumber informasi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Dalam konteks ini, studi literatur digunakan untuk menganalisis konsep manajemen kepemimpinan orang tua, tantangan yang dihadapi Generasi Emas 2045, dan strategi optimalisasi pengasuhan untuk mempersiapkan generasi mendatang.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini diidentifikasi menggunakan database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, yang menurut Braun & Clarke, (2006), melibatkan proses mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data. Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber data, sebagaimana disarankan oleh Denzin (2017), dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur. Proses ini membantu memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian.

Analisis dan Pembahasan

Konsep dan Implementasi Manajemen Kepemimpinan Orang Tua dalam Konteks Generasi Emas 2045

Konsep dan Implementasi Manajemen Kepemimpinan Orang Tua dalam Konteks Generasi Emas 2045 merupakan aspek krusial dalam mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan global. Manajemen kepemimpinan orang tua, menurut Shochib (2010), adalah hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik anak, yang melibatkan penetapan aturan dan batasan dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Konsep ini menekankan peran orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga yang bertanggung jawab mengarahkan perkembangan anak. Hurlock (2004) memperluas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa manajemen kepemimpinan dalam pengasuhan anak menekankan aspek edukatif, di mana orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pendekatan ini mendorong komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, memungkinkan anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai dan harapan orang tua. Syaiful Sahala (2011) menambahkan bahwa dalam konteks pola asuh demokratis, manajemen kepemimpinan orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak mutlak. Orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian, memungkinkan anak mengemukakan pendapat dan melakukan keinginannya dalam batas-batas yang telah ditetapkan. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan kontrol diri, kemandirian, dan rasa tanggung jawab pada anak, sambil tetap mempertahankan otoritas orang tua sebagai pembimbing dan panutan.

Pola asuh demokratis telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang paling efektif dalam mengembangkan potensi kepemimpinan anak. Sari et al. (2020) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi menyeluruh antara orang tua dan anak yang bertujuan mendorong kemandirian, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Di antara tiga jenis pola asuh utama - otoriter, demokratis, dan permisif - pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam mengembangkan potensi kepemimpinan anak. Sundari (2021) menegaskan bahwa pola asuh

demokratis memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan kepemimpinan seperti pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan komunikasi efektif. Fakhriyah & Pratiwi (2021) menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan interpersonal anak, termasuk kemampuan berkomunikasi yang merupakan aspek penting dalam kepemimpinan. Muslihah (2016) menekankan pentingnya kerjasama tim dalam kepemimpinan yang efektif, suatu keterampilan yang pertama kali dipelajari dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, Azhari et al. (2022) menegaskan peran penting pemimpin dalam pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban hasil, kemampuan yang juga dibentuk sejak dini melalui pola asuh yang tepat. Widiastuti & Elshap (2015) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memberi anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga, melatih mereka untuk bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Semua ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan kualitas kepemimpinan yang dibutuhkan dalam konteks Generasi Emas 2045.

Hubungan antara pola asuh dan pengembangan kualitas kepemimpinan sangat erat dan signifikan. Pramudyo (2013) menyatakan bahwa pemimpin yang berhasil memiliki berbagai kualitas seperti kekuatan fisik dan mental, motivasi diri, kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, mengendalikan emosi, serta keterampilan pengambilan keputusan. Sebagian besar kualitas ini dibentuk melalui interaksi dalam keluarga, menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan potensi kepemimpinan anak. Pola asuh demokratis, dengan pendekatannya yang menghargai pendapat anak dan memberikan ruang untuk pengambilan keputusan, secara langsung mendukung pengembangan kualitas-kualitas ini. Misalnya, ketika orang tua melibatkan anak dalam diskusi keluarga dan pengambilan keputusan, mereka secara tidak langsung melatih anak untuk berpikir kritis, mengekspresikan pendapat, dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan mereka. Ini adalah keterampilan yang sangat penting dalam kepemimpinan. Selain itu, pola asuh demokratis juga mendorong perkembangan kecerdasan emosional anak. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi mereka secara tepat dan mengelola konflik secara konstruktif, orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan manajemen emosi yang penting untuk kepemimpinan efektif. Chaiyakun & Yang (2024) memprediksi munculnya "masyarakat tanpa tapal batas" di mana batas-batas geografis dan budaya semakin kabur, menuntut Generasi Emas 2045 untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta pemahaman lintas budaya yang kuat. Kemampuan-kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pola asuh yang mendorong keterbukaan pikiran, rasa ingin tahu, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, manajemen kepemimpinan orang tua yang efektif tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan tradisional, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin global yang efektif di masa depan.

Tantangan dan Kebutuhan Pengembangan Kepemimpinan untuk Generasi Emas 2045

Tantangan dan kebutuhan pengembangan kepemimpinan untuk Generasi Emas 2045 mencakup perubahan signifikan dalam lanskap sosial, teknologi, dan ekonomi yang akan dihadapi generasi mendatang. Chaiyakun & Yang (2024) menggambarkan transformasi digital yang akan mengubah cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan belajar. Mereka memprediksi munculnya "masyarakat tanpa tapal batas" di mana batas-batas geografis dan budaya semakin kabur. Hal ini akan menuntut Generasi Emas 2045 untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta pemahaman lintas budaya yang kuat. Mahyuddin et al. (2024) menyoroti pentingnya kesiapan menghadapi revolusi industri 5.0, di mana integrasi antara manusia dan mesin akan semakin maju. Mereka menekankan perlunya pengembangan keterampilan yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan, seperti kreativitas dan empati. Sementara itu,

Hartinah et al. (2024) memprediksi bahwa teknologi seperti realitas virtual, augmented reality, dan Internet of Things akan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mengubah cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi. Dari segi ekonomi, Listyaningsih et al. (2021) memproyeksikan bahwa Indonesia berpotensi menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2045. Namun, mereka juga memperingatkan bahwa hal ini akan bergantung pada kemampuan Generasi Emas dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan ekonomi. Permatasari & Murdiono (2022) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja masa depan, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan digital. Perubahan-perubahan ini menghadirkan tantangan besar bagi pengembangan kepemimpinan Generasi Emas 2045, menuntut pendekatan yang adaptif dan inovatif dalam pendidikan dan pengasuhan.

Identifikasi keterampilan kritis yang dibutuhkan di era Revolusi Industri 5.0 menjadi fokus utama dalam mempersiapkan Generasi Emas 2045. Hartinah et al. (2024) menekankan pentingnya adaptabilitas, kreativitas, dan empati sebagai keterampilan kunci yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan. Adaptabilitas menjadi sangat penting mengingat cepatnya perubahan teknologi dan dinamika sosial yang akan terus berlanjut. Kreativitas diperlukan untuk menciptakan solusi inovatif terhadap masalah-masalah kompleks yang mungkin belum pernah dihadapi sebelumnya. Empati, di sisi lain, menjadi krusial dalam membangun hubungan manusia yang bermakna di tengah dunia yang semakin digital. Selain itu, Mahyuddin et al. (2024) menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan kepemimpinan yang melibatkan kemampuan untuk mengelola tim yang beragam dan tersebar secara geografis, serta kemampuan untuk mengambil keputusan etis dalam konteks teknologi yang kompleks. Permatasari & Murdiono (2022) menambahkan bahwa kecakapan digital, termasuk literasi data dan kemampuan untuk bekerja dengan kecerdasan buatan, akan menjadi keterampilan dasar yang diperlukan di hampir semua sektor. Mereka juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan metakognitif, seperti kemampuan untuk belajar cara belajar, yang akan memungkinkan Generasi Emas 2045 untuk terus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tuntutan pekerjaan yang cepat. Fakhriyah & Pratiwi (2021) menegaskan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif akan tetap menjadi keterampilan kritis, bahkan dalam dunia yang semakin digital, menekankan pentingnya pengembangan keterampilan ini sejak dini melalui pola asuh yang tepat.

Tantangan etika dan privasi di era digital menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan Generasi Emas 2045. Ulfah (2020) mengingatkan tentang berbagai risiko yang muncul akibat perkembangan teknologi, termasuk masalah keamanan data, cyberbullying, dan ketergantungan digital. Ia menekankan pentingnya pendidikan digital yang komprehensif, tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman etika dan tanggung jawab digital. Chaiyakun & Yang (2024) menambahkan bahwa dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital, kemampuan untuk mengelola jejak digital dan melindungi privasi pribadi akan menjadi keterampilan hidup yang esensial. Mereka menyoroti pentingnya pengembangan 'kewarganegaraan digital' yang bertanggung jawab, di mana individu tidak hanya memahami hak-hak mereka di dunia digital, tetapi juga kewajiban mereka terhadap komunitas online. Sementara itu, Azhari et al. (2022) membahas kompleksitas pengambilan keputusan etis dalam konteks teknologi yang berkembang pesat, seperti kecerdasan buatan dan big data. Mereka menekankan perlunya pengembangan kerangka etika yang kuat yang dapat memandu penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat penting dalam membimbing Generasi Emas 2045 untuk navigasi tantangan etika dan privasi ini. Sundari (2021) menegaskan bahwa pola asuh demokratis, yang mendorong dialog terbuka dan pemikiran kritis, dapat membantu anak-anak mengembangkan kompas moral yang kuat untuk menghadapi dilema etis di era digital. Semua ini menunjukkan bahwa persiapan Generasi Emas 2045 tidak hanya melibatkan

pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai yang kuat untuk menghadapi tantangan etika dan privasi di masa depan.

Strategi Optimalisasi Manajemen Kepemimpinan Orang Tua untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045

Strategi optimalisasi manajemen kepemimpinan orang tua untuk mempersiapkan Generasi Emas 2045 memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan masa depan. Pengembangan model manajemen kepemimpinan orang tua yang efektif harus mempertimbangkan perubahan lanskap sosial, teknologi, dan ekonomi yang akan dihadapi generasi mendatang. Menurut Chaiyakun & Yang (2024), transformasi digital akan mengubah cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan belajar, menuntut model pengasuhan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada teknologi. Mereka menyarankan pengembangan model "digital parenting" yang tidak hanya fokus pada pembatasan penggunaan teknologi, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi secara positif untuk mendukung perkembangan anak. Shochib (2010) menekankan pentingnya mempertahankan esensi manajemen kepemimpinan orang tua sebagai hak dan kewajiban dalam mendidik anak, namun dengan adaptasi terhadap konteks digital. Model yang dikembangkan harus mempertimbangkan keseimbangan antara pengembangan keterampilan digital dan nilai-nilai tradisional yang tetap relevan.

Hurlock (2004) memperluas pemahaman ini dengan menyoroti pentingnya aspek edukatif dalam pengasuhan, yang dalam konteks Generasi Emas 2045, harus mencakup pendidikan tentang keterampilan abad 21. Strategi integrasi pengembangan keterampilan abad 21 dalam praktik pengasuhan sehari-hari menjadi kunci dalam mempersiapkan anak menghadapi tantangan masa depan. Hartinah et al. (2024) mengidentifikasi adaptabilitas, kreativitas, dan empati sebagai keterampilan kritis yang dibutuhkan di era Revolusi Industri 5.0. Orang tua dapat mengintegrasikan pengembangan keterampilan ini melalui aktivitas sehari-hari, seperti mendorong anak untuk mencari solusi kreatif terhadap masalah rumah tangga, melibatkan mereka dalam diskusi tentang isu-isu global untuk mengembangkan empati, dan menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimentasi dan pembelajaran dari kegagalan untuk meningkatkan adaptabilitas. Fakhriyah & Pratiwi (2021) menekankan pentingnya pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal anak, yang tetap menjadi keterampilan krusial di era digital. Orang tua dapat menerapkan ini dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga, mendorong ekspresi pendapat, dan melatih kemampuan negosiasi.

Meningkatkan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mempersiapkan anak menghadapi tantangan global memerlukan upaya kolaboratif antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Permatasari & Murdiono (2022) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja masa depan, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan digital. Untuk mendukung ini, institusi pendidikan dapat berperan dalam menyediakan program pelatihan dan sumber daya bagi orang tua tentang tren pendidikan terkini dan strategi pengasuhan yang efektif. Muslihah (2016) menyoroti pentingnya kerjasama tim dalam kepemimpinan yang efektif, konsep yang dapat diterapkan dalam konteks kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan anak. Sekolah dapat mengorganisir workshop dan seminar untuk orang tua tentang pengembangan keterampilan abad 21, sementara komunitas dapat menyediakan program mentoring dan peluang magang bagi anak-anak untuk mengaplikasikan keterampilan mereka dalam konteks dunia nyata.

Ulfah (2020) mengingatkan tentang tantangan etika dan privasi di era digital, menekankan perlunya pendidikan komprehensif tentang keamanan online dan kewarganegaraan digital. Dalam hal ini, kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan penyedia layanan teknologi menjadi penting untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan

edukatif bagi anak-anak. Azhari et al. (2022) membahas kompleksitas pengambilan keputusan etis dalam konteks teknologi yang berkembang pesat, menunjukkan perlunya pengembangan kerangka etika yang kuat dalam pendidikan dan pengasuhan. Ini dapat dicapai melalui dialog berkelanjutan antara orang tua, pendidik, dan ahli etika untuk mengembangkan panduan praktis dalam menghadapi dilema etis di era digital.

Implikasi kebijakan untuk mendukung peran orang tua dalam mempersiapkan Generasi Emas 2045 mencakup berbagai aspek. Pertama, pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung fleksibilitas kerja bagi orang tua, memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Kedua, alokasi anggaran untuk program pendidikan orang tua dan pengembangan sumber daya pendidikan digital perlu ditingkatkan. Ketiga, kurikulum pendidikan nasional perlu direvisi untuk memasukkan pengembangan keterampilan abad 21 dan literasi digital sebagai komponen inti. Keempat, insentif dapat diberikan kepada perusahaan yang mendukung program pengembangan keterampilan untuk anak-anak karyawan mereka, menciptakan ekosistem yang mendukung persiapan Generasi Emas 2045.

Mahyuddin et al. (2024) menekankan pentingnya revolusi mental dalam menghadapi era digital, yang dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan yang mendorong pengembangan karakter dan nilai-nilai etika dalam pendidikan. Kebijakan ini dapat mencakup integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dan program pengembangan profesional untuk guru dan orang tua. Listyaningsih et al. (2021) memproyeksikan potensi Indonesia menjadi kekuatan ekonomi besar, namun dengan syarat mampu menghadapi tantangan global. Ini menyiratkan perlunya kebijakan yang mendukung pengembangan keterampilan global dan pemahaman lintas budaya sejak dini, mungkin melalui program pertukaran pelajar atau proyek kolaboratif internasional untuk siswa.

Widiastuti & Elshap (2015) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memberi anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga, melatih mereka untuk bertanggung jawab. Kebijakan yang mendorong partisipasi anak dalam proses pengambilan keputusan di tingkat sekolah dan komunitas dapat memperkuat pengembangan keterampilan kepemimpinan ini. Ini bisa termasuk pembentukan dewan siswa dengan peran yang lebih signifikan dalam manajemen sekolah atau program yang melibatkan anak-anak dalam perencanaan dan implementasi proyek komunitas.

Implementasi strategi-strategi ini memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif. Orang tua perlu didukung dengan sumber daya dan pelatihan yang memadai untuk mengadopsi model manajemen kepemimpinan yang adaptif. Institusi pendidikan harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebutuhan, mengintegrasikan teknologi dan keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum mereka. Masyarakat dan sektor swasta perlu terlibat aktif dalam menyediakan peluang praktis bagi anak-anak untuk mengaplikasikan keterampilan mereka dalam konteks dunia nyata. Pemerintah, sebagai pemangku kebijakan utama, harus memfasilitasi dan mendukung kolaborasi ini melalui kebijakan yang progresif dan berorientasi masa depan.

Dalam mengimplementasikan strategi-strategi ini, penting untuk mempertimbangkan keragaman konteks sosial dan budaya di Indonesia. Syaiful (2011) menekankan pentingnya memperhatikan dan menghargai kebebasan anak dalam konteks pola asuh demokratis, namun dengan batasan yang jelas. Dalam konteks Indonesia yang beragam, interpretasi dan implementasi pola asuh demokratis mungkin perlu disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, di beberapa komunitas, konsep hormat kepada orang tua mungkin perlu diseimbangkan dengan dorongan untuk berpikir kritis dan mandiri. Program pengembangan kepemimpinan orang tua dapat dirancang dengan mempertimbangkan nuansa budaya ini, memastikan bahwa strategi yang diterapkan relevan dan efektif dalam konteks lokal.

Selain itu, strategi optimalisasi manajemen kepemimpinan orang tua harus mempertimbangkan kesenjangan digital yang masih ada di berbagai wilayah Indonesia. Sementara fokus pada keterampilan digital penting untuk Generasi Emas 2045, perlu ada

strategi yang inklusif untuk memastikan bahwa anak-anak dari daerah yang kurang terjangkau teknologi tidak tertinggal. Ini mungkin melibatkan program pemerataan akses teknologi, atau pengembangan model alternatif yang tetap dapat mengembangkan keterampilan abad 21 tanpa bergantung sepenuhnya pada teknologi digital.

Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi-strategi ini juga penting. Pramudyo (2013) menyoroti berbagai kualitas yang dimiliki pemimpin yang berhasil, termasuk kekuatan mental, motivasi diri, dan keterampilan pengambilan keputusan. Program pengembangan kepemimpinan untuk Generasi Emas 2045 perlu secara reguler dievaluasi untuk memastikan bahwa mereka efektif dalam mengembangkan kualitas-kualitas ini. Ini mungkin melibatkan penelitian longitudinal yang melacak perkembangan anak-anak yang telah melalui program-program ini, atau studi komparatif yang membandingkan efektivitas berbagai pendekatan.

Akhirnya, penting untuk menyadari bahwa persiapan Generasi Emas 2045 adalah proses jangka panjang yang memerlukan komitmen berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat. Strategi yang dikembangkan hari ini mungkin perlu terus disesuaikan seiring dengan perubahan lanskap global yang cepat. Oleh karena itu, fleksibilitas dan kesiapan untuk belajar dan beradaptasi harus menjadi prinsip inti dalam semua upaya mempersiapkan Generasi Emas 2045.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepemimpinan orang tua memiliki peran krusial dalam mempersiapkan Generasi Emas 2045 menghadapi tantangan global. Pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat anak, dan pemberian tanggung jawab secara bertahap terbukti paling efektif dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan seperti pengambilan keputusan, adaptabilitas, kreativitas, dan empati. Namun, terdapat kesenjangan antara praktik pengasuhan saat ini dengan kebutuhan pengembangan kepemimpinan untuk masa depan, terutama dalam hal kesiapan menghadapi transformasi digital, revolusi industri 5.0, dan tantangan etika di era teknologi.

Untuk mengoptimalkan persiapan Generasi Emas 2045, direkomendasikan pengembangan model manajemen kepemimpinan orang tua yang adaptif terhadap perubahan zaman, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang relevan. Diperlukan kolaborasi yang erat antara keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Program pelatihan dan sumber daya untuk orang tua perlu ditingkatkan, sementara kebijakan pendidikan nasional harus direvisi untuk mengintegrasikan pengembangan keterampilan kepemimpinan dan literasi digital. Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi-strategi ini juga penting untuk memastikan relevansi dan dampaknya dalam jangka panjang.

Reference

- Azhari, D. S., Afif, Z., Sabri, A., & Hidayati, H. (2022). Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Pimpinan dalam Suatu Organisasi atau Pengorganisasian. *Journal on Education*, 5(1), 1095–1100.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Chaiyakun, S., & Yang, J. W. L. (2024). Digital Renaissance: A Comprehensive Exploration Of Education Transformation-Hotspots, Models, And Strategic Approaches. *International Journal of Current Educational Practice*, 12(2), 86–95.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*.

Transaction Publishers.

- Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513–2520.
- Hartinah, S., Patimah, L., Faruk, A., Zulkarnain, F., Mardikawati, B., & Prastawa, S. (2024). Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045. *Journal on Education*, 6(2), 13230–13237.
- Hasudungan, A. N., & Kurniawan, Y. (2018). Meningkatkan Kesadaran Generasi Emas Indonesia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Inovasi Digital Platform www.indonesia2045.org. *Seminar Nasional Multidisiplin 2018*, 51–58.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2017). *Tiga Tahapan Pembangunan Menuju Indonesia 2045*.
- Liffler, M., & Tschiesner, A. (2013). *The Internet of Things and the Future of Manufacturing*. McKinsey & Company.
- Listyaningsih, L., Alrianingrum, S., & Sumarno, S. (2021). Preparing Independent Golden Millennial Generation Through Character Education. *2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 162–167.
- Mahyuddin, M. J., Sura, H., & Sulaiman, F. (2024). Kajian Revolusi Konseling Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Era Revolusi Mental 4. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 6927–6935.
- Muslihah, E. (2016). Pengelolaan, Kohesivitas dan Keberhasilan Team Work. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2, 58–68.
- Permatasari, M., & Murdiono, M. (2022). The Urgency of Political Ethics of Pancasila for the Millennial Generation Towards Golden Indonesia 2045. *European Journal of Social Sciences Studies*, 7(4).
- Pramudyo, A. (2013). Implementasi manajemen kepemimpinan dalam pencapaian tujuan organisasi. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2).
- PricewaterhouseCoopers. (2017). *The World in 2050*.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta.
- Sundari, Y. T. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu.
- Syaiful Sahala. (2011). *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga kependidikan*. Alfabeta.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Pola asuh orang tua sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dalam menggunakan teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 148–159.